

Peningkatan Kesadaran Donor Darah Bagi Masyarakat Sebagai Gaya Hidup Untuk Mewujudkan Generasi Sehat

Dwi Nur Siti Marchamah^{1*}, Restu Ayu Eka Pustika Dewi², Catur Retno Lestari³,
⁴Ervina Rika Amanda

¹²³⁴Universitas Ivet

E-mail: dwinurs.ma@ivet.ac.id

WA: 081225304466

Article History:

Received : 10 Desember 2023

Review : 11 Desember 2023

Revised : 17 Desember 2023

Accepted : 22 Desember 2023

Abstract:

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar turut aktif dalam pelaksanaan kegiatan donor darah sebagai gaya hidup untuk mewujudkan generasi sehat. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang. Tahap pertama adalah persiapan, yaitu melakukan anamnesa identitas peserta serta skrining riwayat kesehatan melalui wawancara. Tahap kedua yaitu peserta melewati beberapa pemeriksaan karena harus memenuhi kriteria. Tahap ketiga tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ivet memberikan sosialisasi yaitu donor darah sebagai gaya hidup untuk mewujudkan generasi sehat. Tahap keempat yaitu pelaksanaan donor darah. Tahap kelima yaitu mengukur tingkat kesadaran peserta melalui kuesioner. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa peserta paling banyak yaitu remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 44 orang (71%), lulusan dari pendidikan tingkat SMA sebanyak 51 orang (82,3%), status sebagai pelajar sebanyak 43 orang (69,4%), dan tingkat kesadaran peserta donor darah kategori sedang sebanyak 45 orang (72,6%).

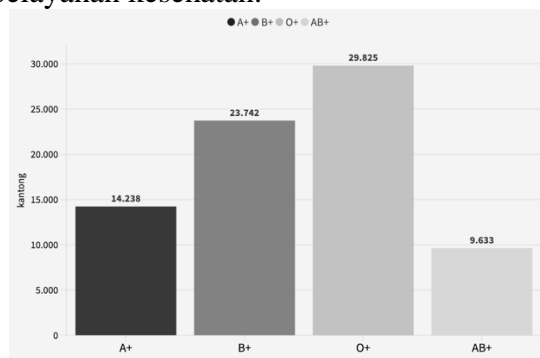
Keywords: Darah, Donor, Gaya, Generasi, Hidup, Sehat

A. Pendahuluan

Derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya perlu diselenggarakan dengan berbagai upaya kesehatan yang dilaksanakan melalui kegiatan pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan, pengobatan penyakit, dan pemulihan kesehatan. Kegiatan donor darah merupakan upaya pelayanan kesehatan yang memanfaatkan darah manusia sebagai bahan dasar dengan tujuan kemanusiaan dan tidak untuk tujuan komersial. Pemerintah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan donor darah yang aman, bermanfaat, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Penyelenggaraan pelayanan darah menurut Undang-Undang No. 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan yakni pelayanan darah diselenggarakan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Pelayanan darah dapat diselenggarakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau organisasi sosial yang tugas pokok dan fungsinya di bidang kepalangmerahan. Pemerintah bertanggung jawab atas pelayanan darah, menjamin pembiayaan pelayanan darah (dalam bentuk subsidi dari APBN, APBD dan lainnya), serta darah dilarang diperjualbelikan dengan dalih apapun.

Upaya memenuhi ketersediaan darah untuk kebutuhan pelayanan kesehatan selama ini telah dilakukan oleh Palang Merah Indonesia melalui Unit Transfusi Darah (UTD) yang tersebar di seluruh Indonesia sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah. Peraturan Pemerintah ini harus disesuaikan dengan perkembangan kebijakan, sumber daya, ilmu pengetahuan dan teknologi pelayanan kesehatan.



Gambar 1. Stok Darah Unit Donor Darah di PMI (per 14 Juni 2023)

Jumlah kebutuhan minimal darah di Indonesia sekitar 5,1 juta kantong darah per tahun (2% jumlah penduduk Indonesia), sedangkan produksi darah dan komponennya saat ini sebanyak 4,1 juta kantong dari 3,4 juta donasi. Dari jumlah darah yang tersedia, 90% diantaranya berasal dari donasi sukarela. Pemerintah membuat program kerja sama antara Puskesmas, Unit Transfusi Darah (UTD) dan rumah sakit dalam pelayanan darah untuk menurunkan angka kematian ibu. Saat ini sebanyak 2.394 Puskesmas melalui 123 Dinas Kesehatan kabupaten/kota telah menandatangani nota kesepahaman dengan UTD dan Rumah Sakit (Kementerian Kesehatan, 2017).

Peningkatan jumlah donasi darah terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir namun kenyataannya belum dapat memenuhi kebutuhan. Sesuai dengan panduan *World Health Organization* (WHO), kebutuhan darah minimal sebesar 2% dari total penduduk dan saat ini Indonesia masih belum

memenuhi kebutuhan darah ideal. Kurangnya ketersediaan darah di Indonesia antara lain terkendala oleh rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjadi donor sukarela, kurangnya informasi tentang data kesehatan masyarakat, masih banyak masyarakat yang belum mengetahui jenis golongan darahnya, dan yang penting adalah belum adanya sistem informasi yang digunakan untuk input dan menyimpan data golongan darah masyarakat (Octavia et al. 2021).

Di Indonesia berdasarkan data rutin kesehatan ibu dan anak tahun 2016, 28% penyebab kematian ibu adalah perdarahan. Hal ini dapat dicegah jika semakin banyak pendonor darah sukarela yang secara rutin mendonorkan darahnya. Menteri Kesehatan berpesan “Khususnya untuk yang bekerja di bidang kesehatan, agar dapat memberikan teladan kepada masyarakat dengan menjadikan donor darah sebagai bagian dari gaya hidup” (Kementerian Kesehatan 2017).

Darah yang didonorkan akan sangat bermanfaat bagi orang yang mengalami kondisi seperti kecelakaan, transplantasi organ, kanker, anemia, thalasemia, hingga kanker darah. Bila kebutuhan darah telah tercukupi, tidak akan terjadi pasien yang mengalami penundaan operasinya atau meminimalisasi adanya kegagalan operasi sehingga jiwa pasien menjadi tertolong dan meningkatkan nilai-nilai kesetiakawanan dan kepedulian sosial di masyarakat serta memberikan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan etika berkehidupan sosial yang saling bantu dan menolong sesama (Kementerian Kesehatan 2023).

Masyarakat merupakan unsur penting dan utama dalam pemenuhan kebutuhan darah yang sangat berguna untuk keperluan transfusi darah. Pengetahuan masyarakat yang kurang akan pentingnya donor darah dan persepsi yang salah terkait donor darah, serta ketakutan akan prosedur teknis donor darah akan mengakibatkan kebutuhan darah untuk transfusi darah tidak terpenuhi (Susanti and Narda Meilani 2022).

Orang yang membutuhkan darah seringkali mengalami kesulitan karena suplai darah di bawah batas minimum yang ditentukan. Banyak orang yang ingin mendonorkan darahnya untuk membantu sesama, namun mereka masih kekurangan informasi dan tidak tahu cara mendonorkan darah (Prawira, Piarsa, and Pratama 2022).

Berdasarkan uraian di atas maka kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar turut aktif dalam pelaksanaan kegiatan donor darah sebagai gaya hidup untuk mewujudkan generasi sehat.

B. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di Kelurahan Bendan Duwur Kecamatan Gajahmungkur Kota Semarang, pada Hari Jumat tanggal 15 Desember 2023. Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bekerjasama dengan PMI Kota Semarang dengan sasaran seluruh masyarakat di Wilayah Kelurahan Bendan Duwur, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Tahap pertama dari kegiatan ini adalah persiapan, yaitu melakukan anamnesa identitas peserta serta skrining riwayat kesehatan melalui wawancara.

Tahap kedua yaitu peserta melewati beberapa pemeriksaan dimana tidak semua individu dapat menjadi pendonor karena harus memenuhi syarat-syarat kriteria yang disajikan Tabel 1.

Tahap ketiga tim Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ivet memberikan sosialisasi kepada masyarakat yaitu donor darah sebagai gaya hidup untuk mewujudkan generasi sehat, yang bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya donor darah.



Gambar 1. Sosialisasi kepada Masyarakat

Tahap keempat yaitu pelaksanaan donor darah bagi peserta yaitu: (1) Mengisi formulir pendaftaran dan *informed consent*, (2) Tahap pemeriksaan awal yaitu pengukuran berat badan, pemeriksaan golongan darah dan kadar Hb, (3) Tahap pemeriksaan kesehatan atau disebut pemeriksaan kesehatan sederhana seperti tekanan darah dan suhu tubuh, (4) Tahap pengambilan darah donor yaitu dimulai dari cuci lengan donor, pengambilan darah dan pengambilan sampel darah, (5) Tahap administrasi yaitu mengambil kartu donor, (6) Tahap pemulihan yaitu dengan menyuruh pendonor untuk beristirahat dan menikmati hidangan ringan yang disediakan.

Tabel 1. Kriteria Peserta Donor Darah

Kriteria	Persyaratan
Usia	Usia minimum 17 tahun. Pendonor pertama kali dengan umur >60 tahun, dan pendonor ulang dengan umur >65 tahun dapat menjadi pendonor dengan perhatian khusus.
Berat Badan	Donor darah lengkap: ≥ 55 kilogram untuk penyumbang darah 450 mL.

Kriteria	Persyaratan
	≥ 45 kilogram untuk penyumbangdarah 350 mL. Donor apheresis: 55 kilogram.
Tekanan Darah	Sistolik : 90 hingga 160 mm Hg. Diastolik : 60 hingga 100 mmHg. Dan perbedaan antara sistolik dengan diastolik lebih dari 20 mmHg.
Denyut Nadi	50 hingga 100 kali per menit dan teratur
Suhu Tubuh	36,5 - 37,5 °C
Hemoglobin	12,5 hingga 17 g/dL
Penampilan Donor	Jika didapatkan kondisi tersebut dibawah ini, tidak diizinkan untuk mendonorkan darah: a. Anemia; b. Jaundice; c. Sianosis; d. Dispnoe; e. Ketidakstabilan mental; d. Alkohol atau keracunan obat.
Resiko Terkait Gaya Hidup	Orang dengan gaya hidup yang menempatkan penyakit infeksi berat yang dapat ditularkan melalui darah.

Tahap kelima yaitu mengukur tingkat kesadaran peserta melalui kuesioner *post test*, kemudian jawaban peserta donor darah akan dianalisis menggunakan program komputer *Statistical Product and Service Solutions (SPSS)* untuk menganalisis secara univariat tentang gambaran tingkat kesadaran peserta donor darah.

C. Hasil

Karakteristik Responden

Peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat merupakan masyarakat disekitar Wilayah Kelurahan Bendan Duwur, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang. Kegiatan ini diikuti oleh 75 peserta, namun hanya 62 peserta yang masuk dalam kriteria pendonor darah. Adapun

karakteristik peserta berdasarkan usia, pendidikan dan pekerjaan, tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Donor Darah berdasarkan Usia

Kategori	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Usia (tahun)		
Remaja	44	71
Akhir	12	19,3
Dewasa	6	9,7
Awal	62	100
Lansia Awal		
Total		

Berdasarkan hasil data pada tabel 2. kategori usia paling banyak adalah kategori remaja akhir (17-25 tahun) sebanyak 44 orang (71%), kategori usia paling sedikit adalah kategori usia lansia awal (46-55 tahun) yaitu 6 orang (9,7%).

Tabel 3. Karakteristik Peserta Donor Darah berdasarkan Pendidikan

Kategori	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Pendidikan		
SMP	3	4,8
SMA	51	82,3
Perguruan Tinggi	8	12,9
Total	62	100

Karakteristik peserta donor darah berdasarkan pendidikan pada tabel 3. mayoritas peserta lulusan dari pendidikan tingkat SMA 51 orang (82,3%), selanjutnya pendidikan perguruan tinggi 8 orang (12,9%) dan yang paling sedikit adalah pendidikan SMP yaitu 3 orang (4,8%).

Tabel 4. Karakteristik Peserta Donor Darah berdasarkan Pekerjaan

Kategori	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Pekerjaan		
Swasta	18	29
PNS/ASN/PPPK	1	1,6
Pelajar	43	69,4
Total	62	100

Berdasarkan data yang tersaji pada tabel 4. karakteristik peserta berdasarkan pekerjaan paling banyak peserta adalah pelajar yaitu 43 orang (69,4%), pekerjaan swasta yaitu ada 18

orang (29%) dan 1 orang peserta mempunyai pekerjaan sebagai PNS (1,6%).

Tingkat Kesadaran

Tabel 5. Tingkat Kesadaran

Kategori	Jumlah (n)	Prosentase (%)
Pekerjaan		
Rendah	7	11,3
Sedang	45	72,6
Tinggi	10	16,1
Total	62	100

Tingkat kesadaran peserta donor darah dikelompokkan menjadi 3 kriteria yaitu tingkat kesadaran rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan analisis data diperoleh tingkat kesadaran peserta donor darah mayoritas masuk dalam tingkat kesadaran sedang yaitu 45 orang (72,6%), peserta yang masuk dalam kelompok tingkat kesadaran tinggi yaitu 10 orang (16,1%), selanjutnya peserta yang masuk dalam kelompok tingkat kesadaran rendah yaitu 7 orang (11,3%).



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Diskusi

Pada kegiatan donor darah tidak semua individu dapat menjadi pendonor karena harus memenuhi syarat-syarat maupun kriteria seperti: calon donor harus berusia 17-60 tahun, berat badan minimal 45 kg, tekanan darah 100-180 (*sistole*) dan 60-80 (*diastole*), menandatangani formulir pendaftaran, dan lulus pengujian kondisi berat badan, hemoglobin, golongan darah, dan pemeriksaan oleh dokter.

Karakteristik pendonor darah sukarela maupun donor pengganti meliputi usia. Jenis kelamin, golongan darah, jenis golongan darah rhesus, dan jenis donor, hal ini memegang peranan penting dalam seleksi pendonor darah. Karakteristik ini mendukung kesadaran dan keinginan masyarakat yang belum bersedia untuk menjadi pendonor, karena belum mengetahui manfaat donor bagi Kesehatan (Septiana, Astuti, and Barokah 2021). Pada tingkat ekonomi keluarga menengah ke atas, melakukan *medical check-up* adalah suatu hal yang rutin dilakukan satu tahun sekali. Oleh karena itu, biasanya dari kalangan menengah ke atas sebagian besar telah mengetahui jenis golongan darah yang ia miliki. Berbanding terbalik dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar dari mereka tidak mengetahui jenis golongan darah yang ia miliki (Merizka and Suzane 2019).

Donor darah memiliki beberapa efek samping oleh karena itu masyarakat harus mengetahui manfaat dan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan donor darah. Donor darah memiliki banyak manfaat terhadap tubuh baik itu dampak positif atau negatif yang belum banyak diketahui oleh masyarakat (Harsiwi and Arini 2018). Jumlah stok golongan darah di UTD tergantung pada donor darah yang secara sukarela mendonorkan darah. Faktor atau parameter yang mempengaruhi jumlah produk darah yaitu lingkungan, wabah penyakit dan perbedaan daya tahan tubuh masing-masing golongan darah. Selain itu, jenis-jenis produk darah juga memiliki sejumlah permintaan berbeda tergantung pada tingkat kebutuhan darah untuk kesehatan (Hatta and Fauziah Fitri 2020).

Kegiatan donor darah sering dilakukan di kalangan remaja sampai kalangan dewasa. Perlunya keinginan pendonor dimulai dari usia remaja akhir, agar terwujud suatu kebiasaan dan jiwa sosial. Keuntungan menjadi pendonor yaitu mengetahui golongan darah tanpa dipungut biaya, pemeriksaan kesehatan teratur, mengurangi kelebihan zat besi dalam tubuh, menurunkan risiko penyakit jantung, menambah nafsu makan, menanamkan jiwa sosial, meningkatkan produksi sel darah merah, membantu

penurunan berat tubuh, mendapatkan kesehatan psikologis, dan lain sebagainya.

Kegiatan donor darah ini seringkali mengalami kendala yaitu dalam mendapatkan peserta pendonor yang jumlahnya tidak banyak, dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap donor darah. Antisipasi dari sedikitnya jumlah peserta donor darah adalah dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang donor darah yang disertai dengan komunikasi kesehatan yang baik kepada masyarakat (Dewi Nur Anggraeni, Handriani Kristanti, and Hartalina Mufidah 2023). Ketersediaan darah di Unit Transfusi Darah PMI setiap harinya tergantung dari kesadaran masyarakat yang dengan sukarela meluangkan waktunya untuk menyumbangkan darahnya secara rutin dan berkala karena dorongan kemanusiaan. Dengan adanya kegiatan donor darah yang secara rutin ini akan membuat stok darah selalu stabil dan dapat memenuhi kebutuhan darah untuk Rumah Sakit

Sebaiknya kegiatan jemput bola atau kegiatan donor darah dengan lokasi yang dekat dengan masyarakat dapat rutin diadakan. Karena kalau hanya menunggu masyarakat datang untuk mendonorkan darahnya ke PMI, maka kebutuhan darah tidak akan terpenuhi. Sehingga sangat dibutuhkan kegiatan jemput bola seperti ini untuk lebih meningkatkan jumlah

masyarakat yang bersedia mendonorkan darahnya (Candra, Widuri, and Samsulhadi 2021). Apresiasi PMI telah diberikan kepada relawan kemanusiaan yang selama ini telah setia dan dengan sukarela mendonorkan darahnya, sekaligus hal ini sebagai salah satu kegiatan dalam penutupan Bulan Kemanusiaan PMI Kota Semarang Tahun 2023. “Dengan adanya penghargaan ini diharapkan dapat memacu masyarakat untuk menjaga gaya hidupnya lebih sehat agar dapat tetap rutin mendonorkan darahnya. Dan bagi pendonor darah 25 kali ini, diharapkan bisa donor sampai 50, 75 bahkan 100 kali” (PMI Kota Semarang 2023).

D. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan tema “Peningkatan Kesadaran Donor Darah Bagi Masyarakat Sebagai Gaya Hidup Untuk Mewujudkan Generasi Sehat” diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar turut aktif dalam pelaksanaan kegiatan donor darah sebagai gaya hidup untuk mewujudkan generasi sehat. Selain itu juga dapat memberikan rasa percaya diri kepada seluruh pendonor darah untuk bisa melakukannya secara rutin dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat menjadi pemicu mengaktifkan forum internet atau *website* yang bisa diakses oleh masyarakat

luas, sehingga bisa berguna untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pelayanan dan informasi.

Daftar Referensi

- Candra, Titis Julia, Sasi Widuri, and Wiwid Samsulhadi. 2021. "Kegiatan Donor Darah Di Kecamatan Jambangan Kota Surabaya Tahun 2018." *Journal of Community Engagement in Health* 4, no. 2: 481–88. <https://jceh.org/index.php/JCEH/article/view/273>.
- Dewi Nur Anggraeni, Handriani Kristanti, and Hartalina Mufidah. 2023. "Tingkat Komunikasi Kesehatan Terhadap Keberhasilan Penyuluhan Kesehatan Pada Kegiatan Rekrutmen Pendonor Darah." *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)* 6, no. 3 (March): 490–96. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.2986>.
- Harsiwi, Udi Budi, and Liss Dyah Dewi Arini. 2018. "Tinjauan Kegiatan Donor Darah Terhadap Kesehatan Di PMI Karanganyar, Jawa Tengah Tahun 2018." *Jurnal Ilmiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan* 8, no. 1: 50–56.
- Hatta, Muhammad, and Alfi Fauziah Fitri. 2020. "Sistem Prediksi Persediaan Stok Darah Dengan Metode Least Square Pada Unit Transfusi Darah Studi Kasus PMI Kota Cirebon." *JURNAL ILMIAH ILMU KOMPUTER* 6, no. 1 (April): 41–45. <https://doi.org/10.35329/jiik.v6i1.130>.
- Kementerian Kesehatan. 2017. "Indonesia Butuh Darah 5,1 Juta Kantong Pertahun." Jakarta.
- . 2023. "Kenali Donor Darah Dan Beragam Manfaatnya." Jakarta.
- Merizka, Engla, and Meri Suzane. 2019. "Kesadaran Pengetahuan Terhadap Golongan Darah Berdasarkan Status Ekonomi Keluarga Di Sma Muhammadiyah 23 Dan Smun 44 Jakarta." *Syukur* 02, no. 1: 62–68.
- Octavia, Mega, Dyani Primasari Sukamdi, M.T. Ghozali, and Vella Laili Damarwati. 2021. "Aplikasi Teknologi Menggunakan Android Based Health Record Students Di Sekolah TK Al-Fatah." *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*, March (March). <https://doi.org/10.18196/ppm.311.256>.
- Permenkes No 91 Tahun 2015. n.d. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 91 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Transfusi Darah*.
- PMI Kota Semarang. 2023. "250 Pedonor Darah 25 Kali Kota Semarang Terima Penghargaan." Semarang.
- Prawira, I Gede Denis Yuda, I Nyoman Piarsa, and I Putu Agus Eka Pratama. 2022. "Rancang Bangun Sistem Informasi Geografis Acara Donor Darah Berbasis Mobile Android." *JITTER : Jurnal Ilmiah Teknologi Dan Komputer* 3, no. 2 (July): 1111. <https://doi.org/10.24843/jtrti.2022.v03.i02.p10>.
- Septiana, Dean, Yuli Astuti, and Liberty Barokah. 2021. "Gambaran Karakteristik Pendonor Darah Yang Lolos Seleksi Donor Di Unit Transfusi Darah Palang Merah Indonesia." *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika* 3, no. 2: 1–12.
- Susanti, Susanti, and Aurelia Narda Meilani. 2022. "Gambaran Pengetahuan Masyarakat Mengenai Donor Darah Di

Sekitar UTD PMI Kabupaten Bekasi.”
Ensiklopedia of Journal 4, no. 3
(March): 151–63.
<https://doi.org/10.33559/eoj.v4i3.1008>.

Undang-Undang No. 17 Tahun 2023. n.d.
*Undang-Undang No. 17 Tahun 2023
Tentang Kesehatan*. Indonesia.